

Fariz Gifari A.

# Belot

Fariz Gifari A.

Belot; Editor, Fariz Gifari A. —

Jakarta; Nulisbuku.com, 2017

230 hal. ; 13x19 cm

I. Judul.    II. Fariz Gifari A.

Diterbitkan oleh:

Nulisbuku.com

Jl. -

E-mail: [admin@nulisbuku.com](mailto:admin@nulisbuku.com)

Website: [www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)

Penulis     : Fariz Gifari A.

Editor       : Fariz Gifari A.

Cover       : Ilyas A. Yusuf & Fariz Gifari A.

Lay out     : Fariz Gifari A.

Cetakan I, 2017

ISBN:

# DAFTAR ISI

1. Si Baju Hitam.....	7
2. Gadis Penjual Kopi.....	19
3. Stella di Masa Lalu (Suku Kanibal).....	30
4. Kepalsuan.....	48
5. Pasutri dan Penghianatan.....	61
6. Rumah Baru.....	84
7. Kepribadian Ganda.....	99
8. Pulang dan Petunjuk.....	113
9. Satika dan Takata.....	131
10. Kebahagiaan dalam Mimpi.....	145
11. Pengumpulan.....	173
12. Titik Terang.....	185
13. Titip Cerita tentang Suku Shima.....	200
14. Kamufase VS Kamufase.....	219
15. Belot.....	228

Perhatian!

Semua adegan kekerasan dalam cerita ini hanya sebuah fiktif belaka. Tidak diperuntukan untuk ditiru dalam kehidupan nyata.

*Untuk isteri dan  
anak-anakku –di masa depan.*



# BAB 1

## SI BAJU HITAM

Sudah beberapa pekan terakhir, suasana mencekam terus menyelimuti kota provinsi. Bukan karena ada hantu yang gentayangan atau semacamnya, ini lebih serius lagi. Ada pembunuh misterius yang sampai sekarang pun kepolisian elit belum bisa mengungkap identitasnya. Tidak ada yang tahu dia siapa, dan untuk apa dia melakukan hal tersebut. Yang pasti, cerita tentang kekejamannya sudah sampai hingga ke setiap pintu rumah, bahkan kota sebelah –walaupun pemerintah setempat sudah mewanti-wanti untuk merahasiakannya.

Saat itu pukul setengah sebelas malam. Seseorang dengan penampilan seperti karyawan kantor sedang berjalan sendirian di sebuah trotoar dekat jalan utama –jalan lurus yang memotong tengah kota. Walaupun itu jalan utama, tetapi tidak seramai yang dipikirkan orang-orang luar. Bahkan sebaliknya, jalan utama merupakan jalanan tersepi di kota tersebut. Bukan sebuah pusat keramaian, karena untuk apa orang misalnya berjualan atau membuka usaha di tempat yang notabene hanya dilalui begitu saja.

Dengan membawa tas kotak warna hitam, pakaian kusut, jalan sempoyongan, sudah dipastikan dia habis minum dengan kawan-kawannya. Namun tiba-tiba, langkahnya terhenti saat mendengar sebuah keributan. Di dalam sebuah gang sempit yang diapit oleh apartemen-apartemen belasan tingkat. Dia melihat seseorang berpakaian hitam, di pinggangnya terselip sebuah pisau/belati –mungkin bisa juga disebut pedang, karena sedikit agak panjang. Dan orang itu sedang berhadapan dengan sepuluh orang lainnya yang bersenjata api.

Salah satu dari yang sepuluh orang tersebut tersenyum sinis, memikirkan kemungkinan terbaik yang akan dia dapatkan. Dengan tangan terangkat, mengarahkan pistolnya kepada orang berbaju hitam tersebut, dia segera memerintahkan yang lain untuk menyerang.

“Cepat! Habisi di...”

Belum juga selesai bicara, orang itu sudah tergeletak. Keluar darah dari pakaiannya yang berwarna putih berbalut jas hitam pekat. Melihat temannya dalam kondisi seperti itu, membuat semangat mereka seketika menciut. Padahal beberapa menit sebelumnya, mereka tidak ada habis-habisnya tertawa.

“Ampun... Kyaaa!!” Teriakan-teriakan histeris saat mereka dihabisi satu persatu oleh dia yang hanya seorang diri. Tidak ada perlawanan, membuat dia bisa melakukan aksinya dengan mudah. Tanpa mengotori tangan dan pedangnya, semua lawannya tewas dengan sebuah luka sayatan, mungkin dia punya senjata lain?

Bagaimana dengan orang yang berpakaian seperti karyawan kantor itu? Tentu saja dia ketakutan, takut-takut hal yang sama menimpa dirinya. Bergegas dia lari, entah kemana tujuannya. Tapi secepat apa pun dia, akhirnya dia dihadang oleh orang berbaju hitam tersebut.



“Tolong, saya tidak tahu apa-apa.” Gemetar, kata-katanya sangat berantakan. Dia hampir ambruk, padahal belum disentuhnya sama sekali.

Orang berbaju hitam itu mendekatinya, menatap matanya lamat-lamat.

“Tolong, jangan sakiti saya.”

Dan apa yang terjadi? Dia dibantunya untuk berdiri.

“Maaf, kau juga bagian dari mereka.” Tanpa ada suara, orang itu juga tewas. Mengucurkan darah yang membanjiri tempatnya berdiri tadi. Orang yang baru saja menghabisi sebelas orang itu kemudian meloncat ketangga-tangga apartemen, lalu kemudian tidak terlihat –naik ke atap gedung.

\*\*\*

Pukul 06.30, aktivitas kota mulai terlihat. Orang-orang berlalu-lalang memenuhi jalanan, trotoar, dan kedai-kedai kecil untuk mencari sarapan. Setelah kejadian semalam, masyarakat belum mencium bau kegagalan yang sudah menimpa salah satu sudut kota mereka. Bukan apa-apa, jaraknya juga cukup jauh dari tempat-tempat umum, pusat kota, dan yang lainnya. Dia sepertinya sangat tahu harus melakukannya di mana, supaya tidak segera diketahui oleh orang banyak.

“Halo, Dira. Seperti biasa, kau sudah sangat cantik di pagi-pagi seperti ini.” Seorang tetangga menyapa wanita berpakaian rapi yang baru keluar dari rumahnya.

“Terima kasih, Bu. Dan seperti biasa, Anda juga sudah siap memujiku di pagi-pagi yang seperti ini.” Wanita berambut panjang itu balas menyapa, dengan senyum yang menawan dia mendekati tetangganya tersebut dan memberikan sebuah kotak bekal makanan.

“Terima kasih, juga. Bekalnya sangat membantu. Pekerjaan yang setiap hari tidak ada habisnya, bahkan rasanya semakin banyak saja.”

“Sudah-sudah, tidak baik pagi-pagi mengeluh begitu.”

Beberapa langkah dari tempatnya berdiri, ada sebuah kedai kecil. Di depan ruangan kecil di dasar sebuah apartemen, hanya ada beberapa kursi dan satu meja panjang yang hanya beratap payung besar terbuat dari bahan yang serupa dengan baligo. Walau pun demikian, tempat itu selalu bersih dan rapih setiap saat.

“Kopi susu tanpa ampas, tanpa lama, tanpa banyak nanya.” Dira berbicara kepada pemilik kedai tersebut, dari caranya berbicara dan reaksi pemilik kedai, sepertinya mereka sudah lama akrab.

“Nih.”

“Makasih.”

“Ada pekerjaan untukku lagi, Dira?”

“Belum, akhir-akhir ini kami masih dalam proses penyelidikan.” Kopi panas yang asapnya masih mengepul membuat percakapan itu terasa lebih hangat. Dira bahkan sudah mengunyah donat coklat yang ada di depannya.

“Aku bisa mati berkarat jika terus menganggur seperti ini.”

“Bagaimana dengan kedainya?”

“Apa kamu gak punya pengalihan topik lain kalau lagi bahas pekerjaan?”

Sekarang pemilik kedai itu duduk di sebelahnya Dira. Mengeluarkan kertas, dan memberikannya diam-diam. Segera, Dira langsung memasukan kertas tersebut kedalam saku Jasnya.

“Kamu udah tahukan peristiwa tadi malam?”

“Aku tahu semua kejadian semacam itu di kota ini, setiap jengkal, gang, lorong-lorong, sudah menjadi kekuasaanku.” Dira mulai berbicara membanggakan dirinya, lawan bicaranya tahu, dia punya mata dan telinga di mana-mana. Informasi penting dari sudut kota bagian manapun, akan segera ia dapatkan segera.

“Baguslah, semua informasi tambahannya ada di sana. Itu pun kalau kamu butuh.” Stella menjawab dengan nada kesal.

“Memangnya pernah aku tidak membutuhkan informasi darimu, Stell?” Dira sepertinya tidak suka dengan sikap temannya saat dia bercanda. Lihatlah wajah Stella, terlihat sangat masam.

“Entahlah.”

“Heii, ayolah!” Stella sudah kembali kebelakang meja, ada pelangan lain.

Tidak banyak yang tahu, Dira dan Stella adalah *partner* dalam kelompok yang sangat rahasia. Selain itu, mereka berdua adalah teman masa kecil yang sudah melewati banyak hal bersama-sama. Dan sekarang mereka berdua bekerja sebagai agen khusus. Dalam organisasi rahasia yang bekerja secara swadaya. Bukan di bawah pemerintah, kepolisian, atau lembaga keamanan lainnya (yang juga masih dalam pengawasan pemerintah). Selain menyelesaikan masalah kriminalitas dari para mafia kelas kakap, mereka juga terkadang menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari oknum-oknum dalam pemerintahan. Tanpa ampun, basa-basi, aturan perundang-undangan dan sebagainya. Jika pengadilan dirasa sudah memihak, dan mereka juga sudah mengetahui targetnya jelas-jelas bersalah. Maka tanpa tebang pilih dan menunggu waktu lama, mereka langsung mengeksekusinya kapanpun.

Tapi tidak dengan si Baju Hitam (Baju Hitam adalah nama yang diberikan organisasi tempat Stella dan Dira bekerja). Meskipun sepertinya dia juga melakukan hal serupa, tetapi dia bukan dari kelompok mereka. Bahkan organisasi mereka pun sedang ikut menyelidiki kasus ini. Latar belakang, tujuan, dan yang terpenting, siapa orang itu? Datang dari mana, dan mengapa? Semuanya masih samar tanpa tanda-tanda akan ada terang di ujung gua, masih gelap. Data mengenai dirinya hanya membunuh berapa orang dan “kira-kira” pada jam sekian, itupun hasil dari penyelidikan dari pihak yang berwenang, yang artinya belum bisa dikatakan fakta.

Dira sudah duduk di balik meja. Ruangan ukuran 4 x 4 meter tersebut hanya diisi dengan perabot seperlunya. Meja, di atasnya ada sebuah komputer dan telepon. Juga banyak buku-buku, laporan-laporan perusahaan, dan dokumen-dokumen lainnya. Organisasi mereka bertopeng pada sebuah perusahaan waralaba makanan cepat saji, dan itulah yang menjadi sumber pendanaan mereka.

“Kring!” suara telepon.

“Halo? Ada yang bisa saya bantu?” Dira menjawab dengan senormal mungkin, padahal dia tahu itu telepon dari anggota yang lain.

“Cabang di sektor A kekurangan bahan baku? Bapak silahkan catat keperluannya apa saja, nanti kami akan segera mengirimnya.” Ini hanya kamufase, sebenarnya Dira disuruh datang ke restoran yang berada di sektor A untuk menghadiri sebuah pertemuan. Penyesuaian dapat dilakukan kapan saja sebab mereka tidak menggunakan sistem keamanan mutakhir. Karena bagi mereka, itu hanya akan membuat organisasi mereka terlihat mencolok.

Dengan menumpang truk barang, Dira pergi ke restoran tersebut. Membicarakan bisnis dengan sopirnya selama perjalanan, seolah mereka benar-benar hanya sebuah perusahaan normal pada umumnya.

Setengah jam, kebetulan tempatnya paling dekat dengan kantor pusat. Masih satu sektor. Mereka sudah sampai di tempat tujuan. Supirnya dan bibantu oleh satu kondektur segera menurunkan barang, dan Dira masuk kedalam restoran *fastfood* itu untuk mengurus sisanya –katanya.

“Nanti Anda boleh pulang duluan, mungkin saya akan cukup lama.” Perintah Dira kepada sopir tersebut. Dan tanpa perkacapan penting selanjutnya, dia lantas pergi ke dalam.

Dapur, terlihat normal. Seperti dapur pada umumnya. Di sana ada tempat penyimpanan bahan makanan, yang pintunya sudah terbuka.

“Selamat siang, Mbak Dira. Maaf sebelumnya, bisa tolong ambilkan ayam di sana?” itu kepala koki yang menghabiskan semua waktunya hanya di dalam dapur. Tapi dia juga adalah anggota organisasi. Yang bertugas menjaga kerahasiaan tempat ini.

“Di sebelah mana, Pak?”

“Itu di kulkas dekat karung-karung tepung, yang lainnya masih baru.”

“Oke, siap.” Mereka sudah cukup akrab.

Tanpa bicara lagi Dira sudah masuk ke dalam ruangan tempat menyimpan bahan makanan. Segera ia membuka kulkas, dan masuk kedalam kulkas tersebut.